

Pengembangan Desain Poster Edukasi Ekologi sebagai Upaya Meningkatkan Wawasan Lingkungan Wisatawan Hutan Mangrove Karangsong Kabupaten Indramayu

Developing Ecology Educative Poster Design as The Effort to Improve The Insight of Mangrove Forest Tourist Area Karangsong Indramayu

Dian Permana Putri*, Dede Trie Kurniawan

FKIP Universitas Swadaya Gunung Jati, Jl. Perjuangan No.1 Cirebon, Indonesia

*Corresponding author: dpermanaputri@gmail.com

Abstract: The aim of this research is to arrange the design of educative poster which is ideal to the tourist level of knowledge Karangsong Mangrove forest tourism area. Based on the judgment of educative poster design of mangrove forest, the expert of ecotourism and knowing the effectiveness level of educative poster design to the tourist level of knowledge to Karangsong mangrove forest area. The poster design developed by using *adobe* software and completed with video by using *flash macromedia* to support the poster, while for judgment of the design of educative media is by using evaluation questionnaire given to 3 ecotourism experts and for knowing the effectiveness level of educative media is by using questionnaire. The result of judgment shows that educative poster media and video are feasible to be tested and revised as suggestion. While the result of questionnaire shows that developing poster and video are effective to the tourist level of knowledge with the percentage 97.1%

Keywords: poster design, educative media, mangrove forest, Karangsong

1. PENDAHULUAN

Hutan mangrove Karangsong terletak di desa Karangsong kabupaten Indramayu. Kawasan ini merupakan salah satu destinasi ekowisata yang berdiri dengan program bantuan CSR Pertamina RU VI Balongan yang berlangsung pada tahun 2010 sampai dengan 2014. Pengelolaan kawasan oleh masyarakat lokal yang tergabung dalam kelompok Tani Lestari. Hutan mangrove Karangsong memiliki luas 17 ha. Lebih kecil bila dibandingkan dengan luas hutan mangrove di kawasan lain seperti di Muara Angke Jakarta 25 ha, Bali 300 ha dan Wonorejo Surabaya yang memiliki luas 3000 ha. Meskipun berukuran kecil namun keberadaannya menjadi penting di kabupaten Indramayu. Hal ini berkaitan dengan fungsi hutan mangrove secara umum antara lain sebagai penghalang terjadinya erosi dan ombak serta angin besar.

Lebih lanjut menurut Tomlinson (1986) hutan mangrove mempunyai fungsi lain, yaitu fungsi fisik, fungsi biologis, dan fungsi ekonomi. Jika ditinjau dari fungsi fisiknya, kehadiran hutan mangrove adalah berfungsi sebagai penghalang datangnya ombak dan angin, karena letaknya yang ada di tepi pantai, sedangkan dari fungsi biologis untuk membantu proses pemijahan dan sebagai tempat asuhan bagi ikan dan hewan laut lainnya, sedangkan fungsi ekonomi menghasilkan berbagai sumber ekonomi, misalnya kayu, tannin dan rayon. Selain itu kawasan hutan

mangrove dapat pula digunakan sebagai wahana wisata alam dan edukasi serta penelitian.

Berdasarkan Petra dkk (2012) Hutan wisata mangrove Karangsong didominasi oleh tanaman api-api (*Avicennia marina*), juga bakau (*Rhizophora sp.*). Di kawasan ini terdapat jalur berlari kecil sejauh 750 m yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung untuk menikmati kelestarian mangrove di kawasan ini. Pengunjung dapat pula menjelajah hutan mangrove dengan menggunakan perahu wisata dari kawasan wisata pantai Karangsong. Menurut Dephut (2015) kawasan hutan mangrove Karangsong telah dicanangkan sebagai *mangrove information centre* wilayah barat Indonesia oleh menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) RI, Siti Nurbaya pada tanggal 14 Juni 2015. Menteri LHK menilai areal yang dijadikan sebagai kawasan mangrove di Karangsong cukup luas dan dalam perjalannya masyarakat banyak menerima manfaat secara ekonomis dengan keberadaan hutan mangrove ini. Selain dijadikan lokasi pelestarian lingkungan, mangrove di Karangsong juga sudah dijadikan sebagai ekowisata yang memberikan keuntungan ekonomis untuk masyarakat sekitar.

Kawasan hutan mangrove Karangsong juga memiliki fungsi edukasi. Edukasi ini menjadi bagian penting untuk tercapainya kelestarian lingkungan. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan upaya untuk mengubah perilaku dan sikap berbagai elemen masyarakat, dengan tujuan meningkatkan

pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang norma aturan dan permasalahan lingkungan, sehingga dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan untuk keselamatan lingkungan pada saat ini dan depan (PIL, 2009). PLH memiliki tujuan komunikasi antara pembawa pesan dan penerima pesan, atau seseorang yang dijadikan sasaran PLH. Tujuan komunikasi yang dimaksud adalah terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Sebagai contoh seseorang yang awalnya abai terhadap kerusakan lingkungan di sekitarnya menjadi aktif dalam melestarikan lingkungan. Peduli lingkungan juga tercermin di dalam pendidikan karakter lingkungan. Nilai peduli lingkungan adalah untuk meningkatkan kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. membangun karakter peduli lingkungan merupakan bagian dari PLH.

Pada saat ini objek wisata hutan mangrove Karangsong merupakan salah satu tujuan wisata populer di kalangan remaja dan dewasa muda. Namun hingga saat ini kawasan hutan mangrove Karangsong baru dimanfaatkan sebagai objek wisata alam dan penelitian. Sebagian besar pengunjung di kawasan ini memanfaatkan kawasan untuk menikmati kelestarian mangrove dan berfoto. Di kawasan ini telah terdapat papan-papan petunjuk atau poster yang berisi informasi mengenai manfaat mangrove, mengenal berbagai jenis mangrove ataupun yang berisi informasi tentang makhluk hidup yang bergantung kehidupannya pada kelestarian mangrove yang diletakkan di wilayah strategis yang setiap saat dapat diakses pengunjung. Tetapi belum ada poster yang menggabungkan semua informasi tersebut secara utuh.

Bunna (Putri, 2014) menyatakan bahwa salah satu tercapainya tujuan komunikasi PLH adalah dengan menggunakan media komunikasi. Media komunikasi ini dapat berupa poster, papan pengumuman, panggung boneka, kalender, pin, majalah, koran, radio ataupun televisi. Daya tarik alam hutan mangrove Karangsong menarik raja yang berkunjung kesana. Sebagai *agent of change* maka remaja dapat menjadi pembawa pesan utama PLH untuk mencapai tujuan komunikasi yang dimaksud, Menjamin masyarakat untuk menyadari pentingnya SDA yang mereka miliki akan menentukan keberlanjutan SDA tersebut di masa depan (Putri,

2017). Sehingga pembuatan desain poster yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan pengunjung hutan mangrove Karangsong perlu disusun.

2. METODE PENELITIAN

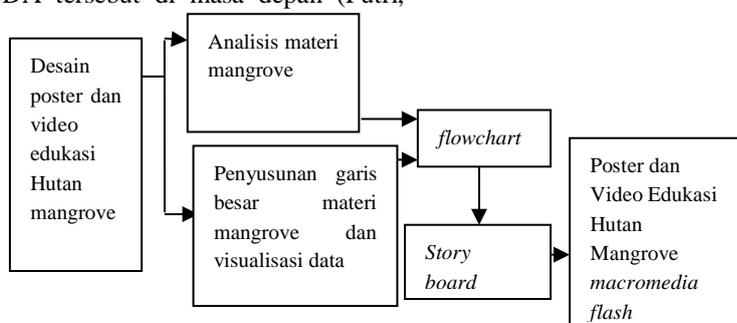
Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April sampai dengan September 2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data observasi didapatkan melalui sumber buku, internet dan situasi di kawasan hutan mangrove Karangsong. Selanjutnya data hasil wawancara dan dokumentasi diperoleh di lokasi penelitian. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis eksploratif deskriptif. Desain poster dan video berbantuan *macromedia flash*. *Judgment* desain poster dan video didapatkan melalui penilaian tiga orang pakar ekowisata dari UIN Sunan Gunung Jati Bandung, sedangkan tingkat keefektifan poster sebagai media edukasi untuk meningkatkan wawasan pengunjung hutan mangrove Karangsong diperoleh dengan cara penyebaran angket tertutup berisikan tujuh pertanyaan dengan melibatkan 20 responden dengan rata-rata tingkat pendidikan SMA/ sederajat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengembangan Poster dan Video Edukasi Hutan Mangrove Karangsong

Desain poster dan video edukasi hutan mangrove dimulai dari analisis materi mengenai mangrove dan penyusunan garis besar materi mangrove serta visualisasi data yang didapatkan dari literatur baik buku, jurnal dan internet. Kemudian hasil analisis dan penyusunan materi disusun dalam flowchart berbantuan adobe software untuk poster sedangkan video disajikan dalam *story board* berbantuan *macromedia flash*.

Pengembangan video dan poster edukasi hutan mangrove meliputi beberapa tahap. Penjelasan tahapannya dapat dilihat pada bagan alur pada Gambar 1.



Gambar.1. Bagan Alur Tahapan Pembuatan Video dan Poster Edukasi Hutan Mangrove, Diadaptasi dari Maryanti (2012)



Pembuatan desain poster edukasi mangrove ini merupakan pengembangan dari desain poster yang telah terpasang di lokasi penelitian. Dari beberapa poster yang ada, dijumpai padat informasi, namun tidak ditunjang oleh gambar/ilustrasi yang menarik. Sehingga peneliti berusaha untuk mengembangkan poster edukasi yang informatif namun juga memiliki daya tarik sehingga diharapkan wisatawan yang datang berkunjung tidak hanya menikmati pemandangan alam namun juga mendapatkan tambahan wawasan setelah berkunjung di kawasan hutan mangrove Karangsong. Selanjutnya hal ini akan membantu kawasan yang telah diresmikan oleh menteri KLH sebagai kawasan *Mangrove Information Centre* (MIC) akan menjalankan tugasnya. Sebagai pelengkap media edukasi maka peneliti juga membuat video edukasi.



Gambar 2. Desain Poster di Hutan Mangrove Karangsong

merupakan hasil pengembangan yang didapat dari beberapa poster yang ada di kawasan hutan mangrove Karangsong. Adapun hasil desain poster baru dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar poster yang ada di lapang menggunakan foto tumbuhan/satwa mangrove, namun tulisan pada poster belum sederhana dan ringkas. Sehingga desain baru ini diharapkan dapat lebih baik menyampaikan pesan yang tersirat dalam poster. Hal ini diperkuat oleh pendapat Arief S.Sadiman (Musfiqon, 2012) yang menyatakan bahwa kriteria penilaian poster yang baik adalah menggunakan bahasa yang lugas dan ringkas, yang selanjutnya sesuai dengan tujuan pembuatan poster, yakni menanamkan gagasan yang bermakna bagi pemerhati poster walaupun hanya memerhatikan sepintas lalu.

Video didesain sebagai tambahan alternatif media untuk menambah wawasan pengunjung, terutama bagi wisatawan yang berniat untuk melakukan wisata edukatif. Menurut hasil wawancara dengan pengelola kawasan hutan mangrove Karangsong (Bapak Roksikin/Kelompok Tani Lestari) tidak semua wisatawan yang berkunjung ingin mendapatkan edukasi lebih dalam tentang mangrove. Untuk wisatawan yang memang khusus datang dengan tujuan edukasi biasanya diarahkan ke taman arboretum. Sehingga video ini dapat digunakan sebagai salah satu media alternatif untuk mencapai tujuan komunikasi PLH selain poster.



Gambar 3. Desain baru Poster Edukasi hutan Mangrove Karangsong

Desain poster edukasi ini merupakan pengembangan dari desain poster yang telah terpasang di lokasi penelitian. Poster yang peneliti desain,

No	Scene	Narasi
4		Jumlah hutan bakau Indonesia ini mewakili 25% dari keseluruhan ekosistem mangrove dunia yang tumbuh di sepanjang 95.000 kilometer pesisir Indonesia.
5		Jenis tumbuhan hutan bakau berbeda-beda. Hal ini karena perbedaan lingkungan fisik pesisir diberbagai tempat

6		Nama bakau sendiri diambil dari tumbuhan bakau atau <i>Rhizophora</i> yang merupakan jenis paling umum ditemukan di hutan ini
---	---	---

Gambar 4. Peggalan *Storyboard* pada Video Edukasi Hutan Mangrove Karangsong

Jumlah scene yang terdapat pada video edukasi ini berjumlah 23 scene dengan durasi 3menit 47 detik. Pesan yang dibawa oleh media visual ini diharapkan mampu dipahami oleh masyarakat dengan berbagai tingkat pendidikan.

3.2 *Judgement* Desain Poster dan Video Edukasi Menurut Pakar Ekowisata

Lembar penilaian yang dipakai dalam judgement dinilai oleh tiga orang pakar ekowisata meliputi dua aspek. Yaitu aspek aspek pembelajaran dan aspek kebenaran isi (*content*). Pada aspek pembelajaran terdapat sepuluh pertanyaan yang berhubungan dengan kejelasan materi, kesesuaian dan penggunaan bahasa.

Berdasarkan hasil *judgement* atau penilaian pakar ekowisata, kesepuluh aspek pembelajaran yang diajukan sebagai penilaian pada media edukasi poster dan video animasi dinyatakan layak untuk diuji coba dengan revisi sesuai saran. Adapun saran yang diperoleh dari pakar ekowisata antara lain mengenai penggunaan istilah bakau dan mangrove. Menurut pakar penggunaan istilah mangrove lebih tepat, karena bakau merupakan salah satu jenis mangrove dan tidak akan menimbulkan makna ganda. Selanjutnya mengenai ketersediaan gambar dan ilustrasi pada video animasi perlu ditambahkan gambar jenis-jenis mangrove dan bila memungkinkan gambar diambil dari foto asli mangrove sehingga penonton dapat memahami penjelasan dan konsep hutan mangrove yang ditampilkan dalam video. Saran selanjutnya adalah tambahan mengenai akibat kerusakan mangrove serta upaya pelestarian mangrove serta pencantuman sumber data yang ditampilkan dalam video dan poster.

Pada desain media edukasi berupa video juga terdapat kesalahan penulisan yaitu *Rhizopora*, seharusnya *Rhizophora*, kemudian pada cuplikan gambar jenis-jenis binatang yang memiliki habitat di hutan mangrove. Pakar ekowisata menyarankan untuk lebih detail lagi menampilkan jenis burung yang kerap dijumpai di hutan mangrove seperti bangau, dara laut, trinitil, cerek jawa ataupun pelikan walaupun derkuku dan kirik-kirik senja dapat pula kita jumpai di hutan mangrove.

Pada scene 5 video perlu ditambahkan gambar foto (bukan animasi) jenis-jenis mangrove disertai nama ilmiah dan nama lokal. Hal ini bertujuan memberikan kemudahan penonton dalam mengetahui, memahami dan menjelaskan konsep mangrove. Mangrove memiliki ciri fisik yang berbeda dari tumbuhan pada umumnya.

Poster dan video merupakan suatu alat komunikasi visual, baik berupa gambar dan tulisan yang ditujukan untuk menarik perhatian orang sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh orang lain. Berkaitan dengan judgement yang dilakukan oleh pakar ekowisata diatas, maka poster dan video yang telah kami buat telah layak diujicobakan sebagai media untuk menyampaikan pesan mengenai pentingnya hutan mangrove.

Selanjutnya media edukasi poster dan video hutan mangrove telah layak digunakan sebagai media penggerak perhatian, sebagai petunjuk, sebagai peringatan dan pengalaman kreatif dan media kampanye. Hal ini berkesesuaian dengan pendapat Anitah (2012) bahwa manfaat poster adalah sebagai berikut : (1) sebagai penggerak perhatian, (2) sebagai petunjuk, (3) sebagai peringatan dan pengalaman kreatif dan (4) untuk kampanye.

Dapat disimpulkan poster memiliki manfaat (1) memotivasi siswa. Posterpun dapat digunakan sebagai media pembelajaran pendorong belajar siswa, (2) himbauan. Misalnya berisi tentang larangan terhadap suatu aturan hukum, sekolah, sosial, kesehatan dan keagamaan; (3) pengalaman kreatif. Poster dapat membuat kegiatan belajar menjadi lebih kreatif. Ide, cerita dan karangan seringkali diperoleh dari sebuah poster yang ditampilkan. Selanjutnya didukung oleh Nurseto (2011) bahwa media pembelajaran harus memperhatikan prinsip VISUAL, yakni mudah dilihat, menarik, sederhana, isinya berguna/bermanfaat, benar, masuk akal dan terstruktur.

3.3. Tingkat Keefektifan Media Edukasi Poster dan Video terhadap Tingkat Pengetahuan Wisatawan pada Kawasan Hutan Mangrove Karangsong

Keefektifan media edukasi berupa poster dan video hutan mangrove diukur melalui penyebaran angket penilaian ke 20 responden dengan tingkat pendidikan lulus SMA/ sederajat. Terdapat tujuh aspek penilaian yang diukur untuk mengetahui tingkat keefektifan media edukasi terhadap tingkat pengetahuan wisatawan. Aspek penilaian media poster dan video sesuai Arief S.Sadiman (Musfiqon, 2012).

Pada aspek penilaian sederhana, penjelasan materi mudah dipahami. Hal ini dinyatakan dengan 100% responden menyatakan ya. Kriteria sederhana yang dimaksud disini adalah tulisan yang disajikan ringkas, lugas dan selaras dengan gambar yang disajikan sehingga dapat menanamkan gagasan yang bermakna dalam waktu yang singkat untuk pemerhati poster dan video.



Kemudian pada aspek tujuan, materi yang dipaparkan dapat menjadikan wawasan baru bagi pembaca semua responden menjawab ya. selanjutnya dari slogan yang ada pada media lebih mudah diingat, motif dan desain yang menarik perhatian dan media edukasi ini dirasa efektif semua responden menjawab ya. Sedangkan komposisi warna pada media edukasi dan ukuran tulisan terlihat pada jarak pandang lima meter 90% responden menjawab ya. Pada aspek komposisi warna, sebagian besar responden berpendapat komposisi warna kurang terang (terlalu pucat), sehingga dianggap kurang menarik perhatian. Hal ini dinyatakan oleh (0% responden. Keselarasan warna, tulisan dan gambar menentukan keindahan poster yang ditampilkan (Arief S.Sadiman dalam Musfiqon, 2012).

Berikutnya untuk ukuran tulisan sebagian besar responden menyatakan kurang besar. Hal ini dinyatakan oleh 90% responden. Tetapi tulisan telah bersifat informatif, tidak menimbulkan makna ganda/ambigu dan tata letaknya telah sesuai dengan gambar. Secara keseluruhan dari tujuh aspek penilaian yang diajukan, maka didapat tingkat keefektifan media poster dan video sebesar 97,1%. Seluruh esponden menyatakan bahwa media edukasi poster dan video layak untuk dijadikan sarana untuk meningkatkan pengetahuan wisatawan hutan mangrove Karangsong.

Penggunaan media poster dan video sebagai sarana edukasi sudah tepat. Media komunikasi berupa poster dan video dapat digunakan untuk menyampaikan pesan komunikatif yang efektif untuk segala usia. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian Bunna (Putri, 2014) yang menyatakan bahwa terdapat berbagai macam media komunikasi yang dapat dipilih untuk menyampaikan pesan konservasi terhadap masyarakat. Pada kelompok masyarakat dengan pendidikan rendah (tidak tamat sekolah maupun tamat sekolah dasar) di wilayah perkampungan, jenis media cetak yang cocok untuk dikembangkan adalah jenis media yang efek visualnya kuat dan bersifat mengibur. Media tersebut meliputi poster, lagu, kalender, kaos, dan stiker. Sedangkan pada kelompok masyarakat dengan pendidikan lebih tinggi dan tinggal di perkotaan cenderung mencari sendiri informasi menggunakan media massa seperti koran, radio maupun media visual yaitu televisi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

a. Pengembangan desain poster dan video edukasi hutan mangrove dimulai dari analisis materi mengenai mangrove dan penyusunan garis besar materi mangrove serta visualisasi data yang dihimpun dari literatur baik buku, jurnal dan internet. Kemudian hasil analisis dan penyusunan materi disusun dalam flowchart dan disajikan dalam *story board* berbantuan *macromedia flash*. Selanjutnya pengembangan *story board* video dan poster edukasi hutan mangrove.

b. Berdasarkan hasil *judgement* atau penilaian pakar ekowisata, kesepuluh aspek pembelajaran yang diajukan sebagai penilaian pada media edukasi poster dan video animasi dinyatakan layak untuk diuji coba dengan revisi sesuai saran sehingga dapat diimplementasikan lebih lanjut.

c. Hasil angket menunjukkan desain media edukasi poster dan video terhadap tingkat pengetahuan wisatawan pada kawasan hutan mangrove Karangsong efektif.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang tak terhingga kepada pengelola kawasan mangrove Karangsong terutama kordinator lapang Bapak Roksikin yang telah banyak membantu selama di lapang sehingga penelitian yang kami lakukan berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang berarti.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2012). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Dephut. (2015). *Menteri LHK Canangkan Kawasan Karangsong Sebagai Mangrove Center Wilayah Barat Indonesia*. Retrieved from http://ppid.dephut.go.id/berita_foto/browse/296 .
- [PIL] Pusat Informasi Lingkungan. (2009). *Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup*. Retrieved from <http://www.pil.or.id/>.
- Maryanti, S. (2012). *Pembelajaran superkelas pisces berbantuan praktikum virtual dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah mahasiswa*. Unpublished Master thesis SPS UPI .
- Musfiqon. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Nurseto, T. (2011). Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 8(1): 19-35.
- Petra, L.J., Sastrawibawa, S., & Riyantini, I. (2102). Pengaruh kerapatan mangrove terhadap laju sedimen transport di pantai Karangsong kabupaten Indramayu. *Jurnal Perikanan Kelautan* 3(3): 329-337.
- Putri, D.P. (2014). Strategi Pendidikan Konservasi Keanekaragaman Hayati dengan Berbagai Jenis Media Komunikasi. *Logika* 10(7): 42-49.
- Putri, D.P. (2017). *The Perceptions od Dayak Losarang Indramayu to The Conservation of Natural Resources as Subsistence*. Retrieved from <http://iopscience.iop.org/1742-6596/812/1/012040>.
- Tomlinson, P.B. 1986. *The Botany of Mangroves*. Cambridge University Press, London.